

**ANALISIS DETERMINAN PENAWARAN KOMODITAS KOPI
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**JAMILATUNNISA
105961106217**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS DETERMINAN PENAWARAN KOMODITAS KOPI
DI KABUPATEN BULUKUMBA**

**JAMILATUNNISA
105961106217**



**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

26/08/2021

[Signature]
Sub-Alumni

R/0079/AGB/2020

JAM

a'

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba
Nama : Jamilatunnisa
Stambuk : 105961106217
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian

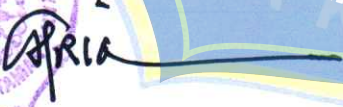
Disetujui
Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN : 0921037003


Firmansyah, S.P., M.Si.
NIDN : 0930097503

Diketahui
Dekan Fakultas Pertanian Ketua Program Studi Agribisnis




Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.Pd.
NIDN : 0926036803


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN : 09210370

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Nama : Jamilatunnisa

Stambuk : 105961106217



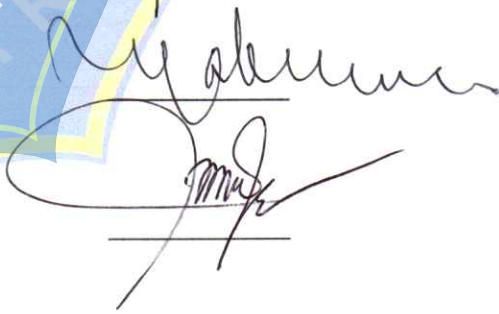

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR

IPTEK PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P</u> Ketua Sidang	
2. <u>Firmansyah, S.P., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si</u> Anggota	
4. <u>Ardi Rumallang S.P., M.M</u> Anggota	

Tanggal Lulus : 19 Agustus 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Juni 2021

Jamilatunnisa
105961106217

ABSTRAK

JAMILATUNNISA. 105961106217, Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba. Skripsi dengan bimbingan SRI MARDIYATI dan FIRMANSYAH.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis trend produksi komoditas kopi, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi, dan mengetahui elastisitas penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bulukumba. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2000-2020 selama 21 tahun. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis trend (*trend analysis*), analisis regresi linear berganda, dan rumus elastisitas penawaran.

Hasil penelitian menunjukkan trend produksi komoditas kopi tahun 2000-2020 mengalami penurunan sebesar 0,0845 persen per tahun atau sama dengan 8,45 kuintal pertahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi secara simultan adalah luas lahan kopi, harga kopi tahun sebelumnya, harga kakao tahun sebelumnya, dan harga cengkeh tahun sebelumnya. Variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial adalah luas lahan tanaman kopi dan harga cengkeh. Jika luas lahan tanaman kopi meningkat 1 persen maka tingkat penawaran komoditas kopi juga meningkat sebesar 1,985 persen per tahun. Jika harga cengkeh meningkat sebanyak 1 persen maka tingkat penawaran komoditas kopi menurun sebesar 0,701 persen per tahun. Nilai elastisitas luas lahan tanaman kopi jangka pendek 2,13 dan jangka panjang 2,67 memiliki sifat elastis sedangkan harga cengkeh tahun sebelumnya memiliki nilai in-elastis dengan nilai -0,96 jangka pendek dan jangka panjang -1,21 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba.

Kata kunci : penawaran, kopi, luas lahan, harga

ABSTRACT

JAMILATUNNISA. 105961106217, *Determinant Analysis of Coffee Commodity Offerings in Bulukumba Regency. Faculty of Agriculture, University of Muhammadiyah Makassar, 2021. Thesis with the guidance of Sri Mardiyati and Firmansyah.*

This study aims to analyze the trend of coffee commodity production, analyze the factors that influence coffee commodity supply, and know the elasticity of coffee commodity offerings in Bulukumba Regency. The research method used is descriptive quantitative method. The location of the research was chosen deliberately (purposive) in Bulukumba Regency. The data used is time series data from 2000-2020 for 21 years. Data analysis used is simple trend analysis (trend analysis), multiple linear regression analysis, and the formula of elasticity of the offering.

The trend of coffee commodity production in 2000-2020 decreased by 0.084 percent annually. Factors that influence the simultaneous supply of coffee commodities are the area of coffee land, the price of coffee the previous year, the price of cocoa the previous year, and the price of cloves the previous year. Variables that have a partially significant influence are the land area of coffee commodities and the price of cloves. If the area of coffee commodity land increases then the quantity of coffee commodity supply also increases and if the price of cloves is high it will have an influence on the supply of coffee commodities. The broad elasticity value of short-term coffee commodity land 2.13 and long-term 2.67 has elastic properties while the price of cloves the previous year has an in-elastic value with a value of -0.96 short-term and long-term -1.21 against the offering of coffee commodities in Bulukumba Regency.

Keywords : supply, coffee, land area, price

yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Seluruh pihak yang memberikan dukungan kepada saya termasuk Sahabat saya Fadlina Sastrawati Fahmi, Ayu Alfiana, dan Annisa Fitri.
7. Seluruh pihak yang sudah membantu penataan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terpaut dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan karya tulis ini berguna serta dapat membagikan sumbangan yang berarti untuk pihak yang memerlukan. Amin.

Makassar, Juli 2021

Jamilatunnisa

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Komoditas Kopi.....	6
2.2 Konsep Produksi	7
2.3 Teori Harga	8
2.4 Teori Penawaran	10
2.5 Determinan Penawaran.....	13
2.6 Elastisitas Penawaran	14
2.7 Luas Lahan	17
2.8 Harga Kakao.....	18

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas Panen dan Produksi Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba.....	3
2.	Data Harga Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba.....	4
3.	Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba (Kuintal) Tahun 2018 dan 2019.....	4
4.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	20
5.	Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba Tahun 2020.....	34
6.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan dan Rasio Jenis Kelamin di Kabupaten Bulukumba.....	36
7.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba	47
8.	Elastisitas Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Dalam Jangka Pendek Dan Jangka Panjang	51

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kurva Penawaran.....	12
2.	Kurva Elastisitas Penawaran.....	16
3.	Kerangka Pemikiran Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba	23
4.	Trend Produksi Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020	40
5.	Trend Harga Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020	42
6.	Trend Harga Kakao di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020	43
7.	Trend Harga Cengkeh di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020	45
8.	Perkembangan Luas Lahan Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020	46



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Wilayah Kabupaten Bulukumba	62
2.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Penawaran Komoditas Kopi Di Kabupaten Buukumba.....	63
3.	Hasil Perhitungan Untuk Elastisitas Penawaran Komoditas Kopi Di Kabupaten Bulukumba	64
4.	Petugas Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan.....	65
5.	Pengambilan Data Di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan	65
6.	Surat Izin Penelitian.....	66
7.	Hasil Tes Plagiat	69
8.	Kartu Kontrol Bimbingan	71



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi ialah salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perkebunan di Indonesia sebab mempunyai kesempatan pasar yang baik di dalam negara ataupun luar negara. Sebagian besar penciptaan kopi di Indonesia ialah komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Kopi menjadi salah satu tumbuhan rakyat yang diharuskan pemerintah Hindia Belanda dalam penerapan cultuur- stelsel. Daerah- daerah dari luar Jawa, paling utama Sumatera, setelah itu diwajibkan menanam kopi. Perkembangannya lumayan pesat, menyebar ke daerah- daerah di luar Jawa. Sebab Pemerintah Hindia Belanda menjadikan kopi selaku salah satu komoditas ekspor yang utama (Habibah, 2017).

Selaku negeri penghasil kopi terbanyak ketiga di dunia setelah Brasil serta Vietnam, Indonesia sanggup memproduksi sedikitnya 748 ribu ton ataupun 6, 6% dari penciptaan kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, penciptaan kopi robusta menggapai lebih dari 601 ribu ton (80, 4%) serta penciptaan kopi arabika menggapai lebih dari 147 ribu ton (19, 6%). Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia menggapai 1, 3 juta hektar(ha) dengan luas lahan perkebunan kopi robusta menggapai 1 juta ha serta luas lahan perkebunan kopi arabika menggapai 0, 30 ha (Habibah, 2017).

Pada Indonesia sendiri, Sulawesi Selatan (Sulsel) adalah salah satu wilayah pusat produksi kopi dengan luas areal penanaman mencapai 61.285

penting pada proses produksi serta arus perdagangan kopi di nusantara semenjak usang. Kopi pada periode tersebut didapatkan di Kabupaten Pangkajene, Maros, Bantaeng, Sigeri, Sesayya, Bulukumba, Bakungan, Selayar, dan Sinjai. Diantara beberapa wilayah yang disebutkan di atas, Kabupaten Bulukumba merupakan wilayah yang masih terus mempertahankan produksinya sampai pada hari ini (Kahpi, 2018).

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2015 tingkat pencapaian produksi Kabupaten Bulukumba berada di urutan ke 2 sebanyak 1.404 ton dan urutan pertama ditempati oleh Kabupaten Pinrang sebanyak 2.356 ton.

Berikut perkembangan lima tahun terakhir luas lahan dan produksi kopi di Kabupaten Bulukumba :

Tabel 1.1 Luas Panen dan Produksi Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2015	3.910	1.404
2	2016	4.217	1.413
3	2017	4.634	1.443
4	2018	4.638	1.497
5	2019	4.318	1.381

Sumber : Kabupaten Bulukumba dalam Angka, 2020.

Berdasarkan dari Tabel 1.2 dapat diketahui selama lima tahun terakhir kuantitas produksi komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan sampai pada tahun 2015, sedangkan produksi komoditas kopi mengalami penurunan pada tahun 2016, dan kembali meningkat pada tahun 2017 dan 2018. Pada tahun 2019 kuantitas produksi komoditas kopi turun sebagai

dampak dari adanya pengurangan luas lahan panen dan berpengaruh pada kuantitas produksi komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba.

Adapun data lima tahun terakhir untuk harga komoditas kopi di kabupaten Bulukumba adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2. Data Harga Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2015-2019

No	Tahun	Harga Kopi (rp/kg)
1	2015	23.703
2	2016	27.000
3	2017	27.000
4	2018	28.711
5	2019	28.206

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020.

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat diketahui harga komoditas kopi mengalami fluktuasi per tahunnya. Hal ini disebabkan kuantitas produksi komoditas kopi terjadi peningkatan. Jika harga komoditas kopi tinggi maka akan menyebabkan jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat.

Dengan mencermati perkembangan produksi komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba tersebut, komoditas kopi menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat setempat. Namun luas lahan, produksi dan harga komoditas kopi masih mengalami fluktuasi serta harga komoditas perkebunan lainnya yang menjadi komoditas pembanding yaitu harga kakao dan harga cengkeh juga mempengaruhi jumlah produksi komoditas kopi. Dengan adanya perubahan luas lahan, produksi, harga komoditas kopi, dan harga komoditas perkebunan lainnya yaitu harga kakao dan harga cengkeh akan mempengaruhi kuantitas penawaran

komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. maka sangat penting untuk dikaji secara komprehensif dan intensif tentang determinan penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Olehnya itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana trend produksi komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana elastisitas penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis trend produksi komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba
3. Untuk mengetahui elastisitas penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, memberikan informasi mengenai penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba
2. Bagi masyarakat, menjadi sumber informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba
3. Bagi Mahasiswa, dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam pembuatan laporan atau bahan pembelajaran untuk penelitian berikutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kopi

Kopi merupakan salah satu asal alami kafein, semacam kandungan yang dapat memicu kenaikan tingkat kekhawatiran dan menurunkan daya tingkat lelah (Muhammad et al., 2021). Minuman kopi ini memiliki bahan dasar ekstrak biji kopi, dalam setiap harinya dikonsumsi sebanyak 2.25 milyar gelas diseluruh dunia. ICO (*International Coffee Organization*) pada tahun 2013 mengestimasi sekitar 8.77 juta won tingkat permintaan serbuk kopi dunia (Wulandari et al., 2018).

Kopi ialah salah satu minuman yang paling banyak digemari kalangan belia sampai dewasa. tumbuhan kopi termasuk dalam genus *Coffea* dengan family Rubiaceae. Kandungan pada kopi seperti asam klorogenat, asam quinic, dan trigonelin dapat mempertinggi metabolisme glukosa. Kandungan kopi lainnya, yaitu kafein dapat meningkatkan energi dengan meningkatkan laju metabolisme tubuh dan laju pembakaran lemak (Ester, 2017).

Kopi termasuk kelompok tumbuhan semak menggunakan genus *Coffea*. Kopi termasuk ke pada famili *Rubiaceae*. Kopi arabika (*Coffea arabica L.*) merupakan spesies kopi yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia pada sekitar abad ke-17 (Prastowo, 2006).

hingga saat ini, syarat perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh kopi kemis Robusta serta telah diproduksi massal terutama pada Jawa dan Sumatera (Steenis, 2008).

2.2 Konsep Produksi

Produksi pada beberapa buku teori ekonomi seringkali didefinisikan menjadi kegiatan untuk menciptakan guna. pada hal ini guna berarti kemampuan, yaitu kemampuan barang/jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. pada umumnya produksi diartikan menjadi transformasi input (barang-barang yang dijual perusahaan) sebagai output (barang-barang yang dijual) (Khusaini, 2013).

Laimheriwa, n.d. menuliskan bahwa teori produksi sebagai mana teori perilaku konsumen artinya teori pemilihan atas aneka macam alternatif yang tersedia. dalam hal ini ialah keputusan yang diambil seorang pembuat dalam memilih pilihan atas alternatif tersebut. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang mampu dicapai menggunakan suatu hambatan ongkos tertentu agar bisa didapatkan keuntungan yang maksimum.

Fungsi produksi menunjukkan sifat korelasi antara faktor-faktor produksi pada taraf produksi yang dihasilkan. Fungsi produksi selalu dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Dimana K adalah modal, L artinya jumlah tenaga kerja, R merupakan kekayaan alam, dan T merupakan tingkat teknologi. Maksud dari rumus tersebut ialah intinya taraf produksi suatu barang tergantung pada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang dipergunakan.

Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya memerlukan banyak sekali faktor produksi tersebut pada jumlah yang berbeda-beda juga. di samping itu, untuk satu taraf produksi tertentu, dapat pula dipergunakan campuran

faktor produksi yang tidak selaras. dengan membandingkan banyak sekali campuran faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah dipengaruhi gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk menghasilkan sejumlah barang (Sukirno. 2013).

2.3 Teori Harga

Harga adalah hal yang sangat krusial pada pembelian baik barang serta jasa. Menurut (Tjiptono et al., 2008) harga artinya endapat atau hasil yang masuk untuk organisasi sebagai salah satu pokok bauran pemasaran.

Menurut (Tjiptono, 2005) harga didefinisikan menjadi satuan moneter atau sejumlah uang serta/atau aspek non moneter lain yang diperlukan untuk memperoleh suatu jasa yang memiliki utilitas atau kegunaan tertentu.

Selanjutnya, dalam buku Tjiptono yang berjudul pemasaran strategik menulis utilitas diperjelas lebih lanjut bahwa salah satu yang berpotensi meningkatkan daya puas konsumen terhadap apa yang dibutuhkan dan diharapkan. Adapun 5 jenis utilitas, yaitu :

1. *Form utility* (utilitas bentuk) perubahan kimiawi atau fisik yang dapat menghasilkan produk yang bernilai jual yang berhubungan dengan proses konversi berhubungan dengan proses produksi/ konversi, selanjutnya pemasaran berpengaruh juga terhadap kemunculan utilitas bentuk. contohnya riset pemasaran terkait fitur produk fitur warna dan fitur bentuk yang akan dihasilkan. Utilitas bentuk misalkan peralatan mebel yang telah dibentuk seperti kayu yang telah dibentuk menjadi meja, lemari, tongkat dan peralatan lainnya.

2. *Place utility* (utilitas bentuk) terbentuk Jika produk tersedia di lokasi-lokasi tempat konsumen ingin membelinya. misalnya, sepatu Nike akan memiliki utilitas tempat apabila sudah dikirim dari pabrik ke gerai ritel seperti mal atau toserba.
3. *Time utility* (utilitas waktu). tercipta apabila suatu produk tersedia waktu dibutuhkan oleh para pelanggan potensial. sebagai contoh, kartu Natal dan Tahun Baru dapat saja diproduksi di bulan Mei, tetapi belum dipasarkan hingga akhir November atau awal Desember. dengan menyimpan kartu Natal serta Tahun Baru sampai saat diperlukan, pemasar sudah membangun utilitas waktu.
4. *Information utility* (utilitas informasi) tercipta dengan jalan menginformasikan calon pembeli tentang keberadaan atau ketersediaan suatu produk. Bila konsumen belum mengetahui keberadaan suatu produk serta tempat penjualannya, produk bersangkutan belum terdapat nilainya. salah satu bentuk utilitas informasi merupakan utilitas citra (*image utility*) yang berupa nilai emosional atau psikologis yang diasumsikan menggunakan produk atau merek eksklusif. Utilitas gambaran biasa dijumpai di produk-produk prestisius.
5. *Possession/ownership utility* (utilitas kepemilikan) tercipta Jika terjadi transfer kepemilikan atau hak milik atas suatu produk dari produser ke konsumen. dengan istilah lain, utilitas ini terbentuk bila ada transaksi pembelian produk atau jasa.

2.4 Teori Penawaran

Penawaran merupakan sejumlah produk/barang yang ditawarkan di suatu tempat berupa pasar tertentu menggunakan taraf rupiah/harga yang telah ditentukan pada taraf penghasilan tertentu dan dalam waktu eksklusif. Definisi lainnya dari penawaran ialah gabungan seluruh produk/barang yang ditawarkan sang penjual pada wilayah tertentu, waktu tertentu, serta di berbagai jenis taraf harga yang telah ditentukan (Putong, 2003).

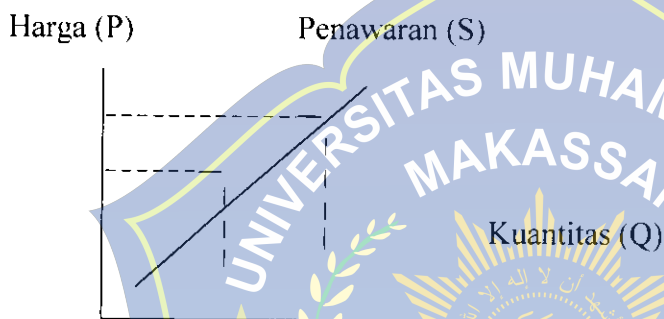
Penawaran merupakan banyaknya komoditas pertanian yang ditawarkan sang Produsen atau penjual. Sedangkan hukum penawaran pada dasarnya menyatakan makin tinggi harga suatu barang, makin banyak jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh Produsen/penjual, dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah (Mohar Daniel, 2004).

Sebagaimana konsep asli dari penemunya Alfred Marshall, maka perbandingan lurus antara harga terhadap penawaran itu disebut sebagai Hukum Penawaran yang dapat diartikan, perbandingan setara dari harga barang dengan kuantitas barang yang akan ditawarkan, yaitu jika harga naik maka penawaran akan meningkat, dan sebaliknya jika harga turun maka penawaran juga akan turun dengan asumsi *ceteris paribus* (Ahman & Rohmana, 2009).

Ceteris paribus adalah ungkapan latin yang berarti semua variabel selain yang sedang dipelajari diasumsikan konstan. Secara harfiah, *ceteris paribus* berarti hal-hal lain yang dianggap sama (Ahman & Rohmana, 2009).

Hukum penawaran menyatakan bahwa, jika semua hal dianggap sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat.

Kurva penawaran menawarkan apa yang terjadi dengan kuantitas barang yang ditawarkan ketika harganya berubah, dengan menduga semua faktor penentu lainnya konstan. Jika satu atau faktor-faktor tersebut berubah, kurva penawaran akan bergeser (G. Mankiw, 2000).



Gambar 2.1 Kurva Penawaran

Menurut (N. G. Mankiw, 2003) *quantity supplied* (kuantitas penawaran) suatu produk/barang artinya kuantitas barang yang sukarela serta dapat ditawarkan sang penjual. Terdapat beberapa poin yang menjadi penentu kuantitas penawaran produk/barang, selanjutnya pada saat proses menganalisis bagaimana pasar berjalan, salah satu yang menjadi penentu ialah harga produk/barang itu sendiri.

Teori Penawaran ialah teori yang mengungkapkan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi barang dan jasa bagi konsumen. Barang serta jasa yang diperoleh sang produsen dalam suatu perekonomian bergantung pada jumlah input atau faktor-faktor produksi serta kemampuan mereka untuk mengubah bahan menjadi output (N. G. Mankiw, 2007)

Faktor produksi adalah input-input yang dipergunakan untuk menghasilkan output atau barang dan jasa. Ada dua faktor produksi yang krusial, modal dan tenaga kerja. Modal merupakan kumpulan alat untuk dipergunakan para pekerja dan tenaga kerja merupakan waktu yang dipergunakan untuk memproduksi dan bekerja. Produsen bisa mendapatkan produksi yang optimal jika modal dan tenaga kerja dimanfaatkan secara maksimal dan sumber daya tidak terbuang percuma. Namun pada kenyataannya Ada modal yang tidak ter pakai dan pengangguran (Ardiansyah, 2017).

Selain modal dan tenaga kerja, faktor lain yang menentukan produksi atau manufaktur adalah teknologi produksi. Jika produsen menemukan cara yang lebih baik untuk memproduksi barang, hasilnya adalah produksi yang lebih banyak daripada jumlah modal dan tenaga kerja yang sam (Ardiansyah, 2017).

Fungsi produksi dicirikan oleh jadwal panen yang bersekala, dan jika semua faktor produksi meningkat dalam proporsi yang sama, maka produksi akan meningkat dalam proporsi yang sama (N. G. Mankiw, 2007). Fungsi produksi memiliki skala yang akan terjadi kontinu Jika,

$$zY = f(zK, zL)$$

Persamaan menjelaskan bahwa ketika jumlah modal dan tenaga kerja dikalikan dengan angka z, hasilnya juga dikalikan dengan angka z.

Perubahan permintaan produk dapat dipengaruhi oleh harga faktor produksi. Karena tujuan produsen adalah untuk memaksimalkan keuntungan, ketika harga awal faktor produksi naik dan harga produsen bertahan, produsen cenderung mengurangi penawaran. Ini karena Utilitas menurun seiring dengan

kenaikan harga faktor produksi. Namun, ketika harga produsen turun di bawah biaya variabel rata rata jangka pendek, produsen tutup (Nicholson, 2002).

2.5 Determinan Penawaran

Menurut Rahardja & Manurung (2008) penawaran adalah jumlah barang yang produsen ingin tawarkan (jual) pada berbagai tingkat harga selama satu periode tertentu.

Menurut N. G. Mankiw (2003) faktor faktor yang mempengaruhi penawaran meliputi:

1. Harga komoditas

Korelasi antara harga komoditas dan penawaran adalah proporsional. Semakin rendah harga, semakin sedikit kuantitas yang ditawarkan, dan semakin tinggi harga, semakin tinggi kuantitas yang ditawarkan.

2. Harga barang lain

Semakin tinggi harga barang substitusi, semakin rendah penawarannya.

3. Harga faktor - faktor produksi

Kenaikan harga faktor produksi meningkatkan biaya produksi. Semakin tinggi biaya produksi, semakin rendah kemampuan produsen.

4. Prediksi harga masa depan

Jika harga diperkirakan akan naik di masa depan, maka penawaran akan berkurang.

5. Jumlah produsen

Dengan bertambahnya jumlah produsen, jumlah yang ditawarkan juga meningkat.

6. Teknologi

Seiring kemajuan teknologi, biaya produksi menurun dan jumlah produk yang di produksi meningkat.

2.6 Elastisitas Penawaran

Elastisitas penawaran merupakan sebuah ukuran untuk memperlihatkan kuantitas yang ditawarkan yang akan mengalami perubahan harga. Elastisitas menggambarkan tingkat perubahan jumlah barang yang dijual dengan adanya perubahan harga 1% (Moehar Daniel, 2002). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi elastisitas penawaran adalah pergeseran *cost* produksi dan waktu yang dipergunakan untuk menganalisis (Sukirno, 2005).

Elastisitas penawaran dapat dijadikan tolak ukur kepekaan suatu penawaran produk/barang dari produsen terhadap pergeseran harga suatu barang di wilayah pasar dengan asumsi faktor-faktor yang lainnya yang dapat berpengaruh pada penawaran barang tersebut dianggap konstan dan dijabarkan sebagai rasio persentase perubahan kuantitas suatu barang yang ditawarkan terhadap persentase perubahan harga barang tersebut di pasar. Elastisitas harga dari suatu penawaran dapat disebut elastis, elastis unitary in elastis jika nilai dari koefisien elastisitas harga itu berturut-turut lebih besar, sama dengan, atau lebih kecil dari satu (Gaspersz, 2000).

Elastisitas penawaran ada 5 golongan elastisitas yaitu sebagai berikut :

1. Elastisitas sempurna

Elastisitas sempurna, jika produsen bersedia untuk menjual semua produknya pada suatu harga tertentu, kurva penawaran digambarkan sejajar dengan sumbu datar.

2. Elastis

Kurva elastis penawaran terwujud jika perubahan harga dapat menyebabkan perubahan yang relatif besar terhadap suatu penawaran.

3. Elastis uniter

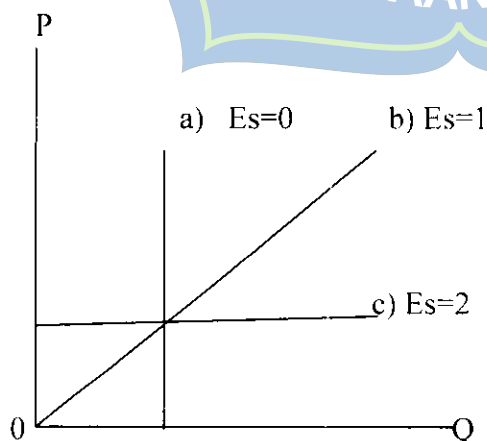
Elastis uniter, jika kurva penawaran berawal dari titik nol.

4. Tidak elastis

Kurva penawaran tidak elastis, jika perubahan harga dapat menyebabkan adanya perubahan yang relatif kecil terhadap suatu penawaran.

5. Tidak elastis sempurna

Kurva Penawaran tidak elastis sempurna, jika produsen tidak dapat menambah kuantitas penawaran sekalipun harga telah ditambah menjadi semakin tinggi, perubahan harga dapat memicu adanya perubahan yang relatif kecil terhadap suatu penawaran.



Gambar 2.2 Kurva Elastisitas Penawaran

Gambar di atas menggambarkan tiga kasus yang penting dari sebuah elastisitas penawaran, yaitu :

1. Kurva penawaran vertikal menunjukkan bahwa penawaran tidak elastis sama sekali.
2. Kondisi diantara dua titik ekstrim relatif terhadap garis yang melalui titik asal menunjukkan bahwa penawaran memiliki Elastisitas harga sebesar satu.
3. Kurva penawaran horisontal menunjukkan penawaran yang sepenuhnya elastis (Samuelson dan Nordhaus, 2003)

Penawaran jangka panjang cenderung lebih elastis atau bervariasi dari pada penawaran jangka pendek. Hal ini dapat dimengerti karena sulit bagi produsen untuk menambah atau mengurangi kuantitas produk dalam jangka pendek. Oleh karena itu, penawaran jangka pendek memiliki pengaruh yang kecil terhadap fluktuasi harga (G. Mankiw, 2000).

2.7 Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam sektor pertanian, diantaranya output pertanian ditentukan oleh luas atau sempitnya lahan, semakin besar luas lahan maka semakin besar pula output pertanian yang diperoleh (Manik, 2015).

Menurut Rahim (2007) menuturkan bahwa semakin besar luas lahan yang dipergunakan dalam melakukan produksi pertanian, maka semakin besar pula produksinya. Dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian, masyarakat (petani) semakin menggantungkan penghasilannya pada luas lahan yang

disediakan untuk mempertahankan produktivitas. faktor produksi lahan akan ketersediaan luas lahan tidak mengalami penurunan (Mbata. 2001).

Mengingat konversi lahan yang cukup besar terjadi di sektor pertanian telah diubah menjadi tempat tinggal, hotel, restoran, dan lain-lain. Masyarakat harus terus mengejar agar lahan yang tersedia tidak berkurang untuk keberlanjutan pembangunan pertanian (Wiwekananda, 2016).

2.8 Harga Kakao

Ciri ekonomi dari kakao adalah pada harganya. Ketika penawaran dan permintaan terpenuhi, maka harga akan terbentuk dan kinerja pasar berjangka akan mempengaruhi harga kakao hari ini dan di masa depan (Sukirno, 2002).

Perkembangan harga yang tidak stabil dan berfluktuasi mempengaruhi secara keseluruhan pendapatan mata uang, terutama pendapatan pedagang. Fluktuasi harga juga akan mempengaruhi keputusan penjualan dan pembelian kakao. Pelaku pasar yang memperhatikan perubahan harga kakao adalah pengusaha dan eksportir yang akan mengambil keputusan (Irawan, 2007).

Menurut ICCO (2008) peluang pasar kakao memiliki potensi besar yaitu produksi cenderung lebih rendah dari konsumsi/penggilingan dan harga kakao cenderung naik. Menurut departemen pertanian pada tahun 2010, kenaikan harga per tahun memberikan peluang bagi produsen penghasil kakao untuk mengembangkan agribisnis kakao lebih aktif, kenaikan harga kakao per tahunnya sejalan dengan permintaan dunia untuk produk kakao yaitu coklat semakin meningkat dari tahun 2001-2009.

2.9 Harga Cengkeh

Cengkeh merupakan salah satu dari bahan pokok perkebunan yang memberikan sumbangan terhadap perekonomian. Produksi cengkeh dalam negeri yang terus berfluktuasi disebabkan oleh fluktuasi harga dan mempengaruhi minat petani untuk budidaya cengkeh. Dilihat dari jumlah fluktuasi produksi, produksi berfluktuasi dengan baik, produksi bervariasi dari musim ke musim dan fluktuasi harga disebabkan oleh perubahan penawaran dan permintaan (Lisnawati, 2017).

Cengkeh yang berkualitas baik juga memiliki nilai eceran yang sangat bagus. Namun, untuk mendapatkan cengkeh yang berkualitas tinggi, petani juga harus memahami cara menanam cengkeh berkualitas tinggi. Karena cengkeh adalah tanaman semusim, artinya tanpa manajemen persediaan yang bagus, cengkeh tidak akan selalu tersedia (Soekartiwi, 2002). upaya peningkatan hasil dan kualitas cengkeh bagi petani adalah keinginan besar karena cengkeh memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan manusia sehingga meningkatkan permintaan dari produk ini serta ini juga menjadi sumber mata pencaharian dan pendapatan petani.

2.10 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis respon penawaran kopi di Indonesia (Lukiawan, 2009)	Pada analisis ini menggunakan Model Penyesuaian Parsial Nerlove dan diestimasi dengan metode OLS (Ordinary Least Square).B V	Berdasarkan hasil estimasi respon luas areal, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan luas areal kopi adalah harga kopi tahun sebelumnya, harga kelapa sawit tahun sebelumnya dan luas areal tahun sebelumnya. Respon penawaran kopi di Indonesia dapat diketahui dengan terlebih dahulu menghitung nilai elastisitas penawaran kopi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang..
2	Penerapan Model Error Correction Mechanism: Determinan Produksi Kopi Di Indonesia Periode 2002-2018(Safitri & Yuliana, 2020)	Metode analisis yang akan dipergunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia menggunakan pendekatan Error Correction Mechanism (ECM).	Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat minimal satu variabel luas tanam menghasilkan. jumlah petani. dan harga kopi domestik yang berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi kopi. Dari hasil uji parsial (uji t), variabel luas tanam menghasilkan dan variabel harga kopi domestik menunjukkan nilai peluang kurang dari nilai alpha 5 persen sehingga menghasilkan keputusan tolak H_0 yang berarti variabel luas tanam menghasilkan dan

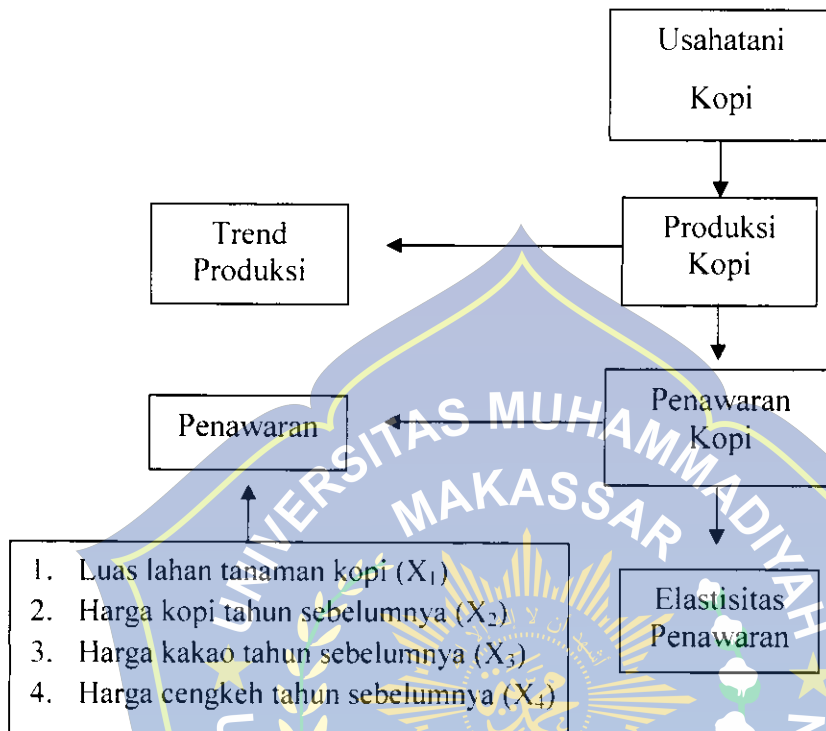
			variabel harga kopi domestik berpengaruh signifikan terhadap variabel produksi kopi.
3	faktor faktor yang mempengaruhi penawaran kopi Robusta (<i>cofea canofera</i>) di pasar Tangun. kecamatan bangun purba. kabupaten rokan hulu (Dusuki, 2014)	Model analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda.	Uji statistik (uji t) mengungkapkan bahwa harga, volume produksi dan teknologi yang dipergunakan untuk kopi yang berbeda memiliki dampak yang signifikan terhadap pasukan kopi Robusta di pasar lama Tangun bangun. Berdasarkan uji statistik (uji F) hipotesis diperoleh nilai F hitung sebesar 22.768 dan pencarian signifikan sih sebesar 0,000 dan LD.0,05 harga kopi, biaya produksi, produksi dan harga kopi lainnya variabel permintaan tinggi dan teknologi yang dipergunakan secara Simultan atau Simultan berpengaruh signifikan terhadap penawaran kopi.
4	Elastisitas penawaran komoditas kopi di sulawesi selatan. (Wisnu, 2016)	Analisis regresi linier berganda	Dari penelitian ini membahas faktor faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Sulawesi Selatan. serta tingkat kepekaan (Elastisitas penawaran)
5	Estimasi penawaran komunitas kopi di Kabupaten Bulukumba (Musfira, 2016)	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini faktor faktor yang mempengaruhi penawaran kopi secara Simultan adalah luas panen kopi, harga kopi pada tahun sebelumnya.

		<p>harga kakao tahun sebelumnya dan harga Cengkih tahun sebelumnya. Nilai elastis jangka pendek 2.91 dan jangka panjang tiga, dan tiga dan luas panen kopi bersifat Elastisitas namun harga cengkeh pada tahun sebelumnya nilai Elastisitas jangka pendek Minas 5.74 dan jangka panjang minus 7.17 bersifat in elastis terhadap penawaran komoditas kopi.</p>
--	--	---

3.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran atau fokus dalam sebuah penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan determinan penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Komoditas kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang unggul dan tingkat produksi yang cukup tinggi di kabupaten Bulukumba. Komoditas kopi menjadi salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peluang pasar yang baik.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dalam kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

2.11 Hipotesis

Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba ialah sebagai berikut :

1. Harga Kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran komoditas kopi.
2. Harga Kakao tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran komoditas kopi.
3. Harga Cengkeh tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran komoditas kopi.

4. Luas Lahan komoditas kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran komoditas kopi.
5. Harga komoditas kopi, harga kakao tahun sebelumnya, harga cengkeh tahun sebelumnya, dan luas lahan kopi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran komoditas kopi.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penentuan lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah yang memiliki tingkat produksi komoditas kopi yang unggul, dan datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yang merupakan salah satu tempat penyedia data produksi komoditas kopi. Penelitian ini akan berlangsung dalam waktu kurang lebih dua bulan yaitu pada bulan Mei – Juni.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan pada penelitian ini didasarkan pada sumber data time Series, yaitu data yang disusun ke dalam variabel time series tertentu (Kuncoro, 2007). Data pada penelitian ini dalam format data tahunan selama 21 tahun (2000-2020).

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai informasi atau deskripsi yang dinyatakan dalam angka atau bilangan.

Sumber data akan memberikan informasi tentang data tersebut. Sumber data yang dipergunakan adalah statistik kopi, dokumen data harga, sumber bacaan lain yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran produksi kopi, dan tren produksi kopi. Penentu penawaran kopi dan produksi kopi lainnya berkaitan dengan elastisitas produksi kopi tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus dipergunakan dalam mengadakan suatu penelitian, untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Teknik yang dipergunakan dalam mengumpulkan data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi dan *study litetatur*.

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini berupa data, gambar, grafik, dan tabel yang memuat data trend produksi, determinan penawaran komoditas kopi dan elastisitas komoditas kopi yang telah di rampung pada sumber data dari Badan Pusat Statistika, BPS Kabupaten Bulukumba, BPS Sulawesi Selatan, Dinas perkebunan dan Tanaman Pangan dan Kementerian Pertanian serta literatur lainnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data mengacu pada bagian dari proses pemeriksaan data dan hasil yang dipergunakan sebagai bukti yang cukup untuk menarik kesimpulan dari penelitian (Bambang & Indriantoro, 2002). Menurut Sugiyono (2012) analisis data adalah kegiatan setelah data dari semua sumber terkumpul menggunakan statistik.

Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana (*trend analysis*), analisis regresi linear berganda, dan rumus elastisitas penawaran untuk menganalisis trend produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dan elastisitas penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba.

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dipergunakan model analisis regresi linear sederhana (*trend analysis*) dengan persamaan sebagai berikut :

$$y = a + bX + e$$

Keterangan :

Y = Produksi Kopi (ton/tahun)

a = intercept/konstanta

b = Koefisien regresi/slope

X = variable waktu (tahun)

e = residual/eror

2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini dipergunakan analisis linier regresi berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_n X_n + e$$

Keterangan :

Y = Produksi kopi (ton/tahun)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Harga kopi (rp/kg)

X_2 = Jumlah produksi (kg)

X_3 = Produksi perkapita (rp)

e = Residual/eror

Analisis Linear Berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Uji Serentak (Uji F_{hitung})

Uji serentak F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas atau variabel bebas yang dirujuk dalam model memiliki pengaruh umum terhadap variabel terikat (Ghozali, 2005). Uji F ini dijalankan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel F dan menerima hipotesis alternatif bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Prosedur pengujian untuk uji F adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternative (H_a)
- 2) Menghitung nilai F hitung dengan rumus :

Keterangan :

R^2 : Koefisien determinan

K : Jumlah variabel independen

N : Jumlah sampel

- 3) Mencari nilai kritis (F tabel) = $df(k - 1, n - k)$

Keterangan :

k : Jumlah parameter termasuk intercept

- 4) Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada pertimbangan F_{hitung} dan F_{tabel} .

Keterangan :

$F_{hitung} > F_{tabel}$ - maka H_0 ditolak dan H_i diterima

$F_{hitung} < F_{tabel}$ - maka H_0 diterima dan H_i ditolak

b. Pengujian Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Untuk uji signifikan, dipergunakan hasil sampel untuk memutuskan menerima atau menolak H_0 berdasarkan nilai uji statistik yang diambil dari data.

Adapun Prosedur dari uji t menurut Widarjono (2007) sebagai berikut :

1. Menyusun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)
2. Menghitung t dengan rumus :

Keterangan :

B = Koefisien bebas ke - i

bi^* = Nilai dari hipotesis dari nol

S_{bi} = Simpangan baku dari variabel bebas ke - i

3. Menemukan nilai kritis tabel t dari tabel t dengan $df = n - k$ dan α yang tertentu
4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada pertimbangan t_{hitung} dan tabel (nilai kritis)

Keterangan :

$t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_i ditolak

c. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) merupakan besaran yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinan ini dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar variasi sumbangannya terhadap variabel terikat (Soekartawi, 2002).

3. Untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini menggunakan analisis elastisitas penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba, adapun persamaan model untuk elastisitas jangka pendek yaitu sebagai berikut :

$$E_{pd} = b_i * \bar{Y}$$

Keterangan :

E_{pd} : Elastisitas penawaran jangka panjang

b_i : Koefisien regresi variabel bebas ke- i

y : rata-rata variabel tidak bebas

Sedangkan elastisitas penawaran jangka panjang diperoleh dengan membagi elastisitas (E_{pl}) dengan koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$) yang dirumuskan secara matematik :

$$E_{pj} = \frac{E_{pl} \delta}{\delta}$$

Keterangan :

E_{pl} : Elastisitas jangka panjang

E_{pd} : Elastisitas jangka pendek

δ : Koefisien penyesuaian ($0 < \delta < 1$)

Dengan kriteria :

- a. $E_p > 1$: elastis, yaitu setiap perubahan variabel X mempengaruhi penawaran kopi sebesar 1 satuan, mengakibatkan perubahan 1 satuan dalam penawaran kopi.
- b. $E_p < 1$: in-elastis, artinya, setiap perubahan variabel X yang mempengaruhi 1 satuan penawaran kopi akan menyebabkan kuantitas yang ditawarkan perubahan kurang dari 1 satuan.
- c. $E_p = 1$: uniter elastis, yaitu setiap perubahan dalam variabel X mempengaruhi jumlah produksi 1 satuan, yaitu jumlah produksi kopi yang dikirim sama dengan 1 satuan.

3.6 Definisi Operasional

1. Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dan diperdagangkan dengan tidak membedakan jenisnya.
2. Jumlah produksi kopi adalah persentase secara keseluruhan jumlah produksi kopi biji kering tanpa membedakan jenis atau varietas sebagai hasil kegiatan produksi.
3. Harga kopi tahun sebelumnya adalah patokan rata-rata harga dagang kopi pada tahun sebelumnya di kalangan produsen yang diukur dalam Rp/kg.
4. Harga kakao tahun sebelumnya adalah patokan rata-rata harga dagang kakao pada tahun sebelumnya di kalangan produsen yang diukur dalam Rp/kg.

5. Harga cengkeh tahun sebelumnya adalah patokan rata-rata harga dagang cengkeh tahun sebelumnya dikalangan produsen yang diukur dalam Rp/kg.
6. Luas lahan kopi adalah jumlah luas tanah yang diusahakan petani dalam memproduksi kopi pada tahun yang terakhir Kabupaten Bulukumba, yang memiliki satuan hektar.
7. Penawaran kopi ialah jumlah dan total produksi kopi biji kering yang diproduksi oleh petani rakyat atau usaha perkebunan.
8. Trend produksi kopi adalah analisis dalam mengetahui perubahan produksi komoditas kopi (biji kering) tiap tahun pada jangka panjang.
9. Elastisitas jangka pendek adalah elastisitas penawaran yang menggambarkan kemungkinan industri pertanian untuk dapat berubah ialah sangat kecil.
10. Elastisitas jangka panjang adalah elastisitas penawaran yang memiliki hubungan terhadap industri pertanian secara keseluruhan yang mampu melakukan penyesuaian.
11. Elastisitas penawaran adalah salah satu persentase terhadap perubahan jumlah hasil panen petani komoditas kopi dalam menanggapi persentase perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi.
12. Elastis adalah bentuk perubahan harga sebanyak 1% yang terjadi akibat perubahan penawaran lebih dari 1%.
13. In-elastis yaitu bentuk perubahan harga sebanyak 1% yang terjadi akibat perubahan penawaran kurang dari 1%.

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

di wilayah tersebut, Kabupaten Bulukumba berada dalam keadaan empat dimensi, salah satu tanda tangan di kaki Gunung Bawakaraeng, Lompobatang, dataran rendah, laut lepas dan pantai. Kabupaten Bulukumba terletak di salah satu ujung bagian selatan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, yang terkenal dengan industri perahu pinisi.

Kabupaten Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak tempuh dari kota Makassar sekitar 153 km. luas wilayah Kabupaten Bulukumba 1.154.67 hektar. Kabupaten Bulukumba terletak antara Lintang Selatan dan Bujur Timur yang terdiri dari 10 Kecamatan, 24 Kelurahan dan 123 Desa dengan perbatasan utara Kabupaten Sinjai, selatan dari perbatasan laut Flores, timur perbatasan Teluk Bone dan Pulau Selayar dan barat perbatasan Kabupaten Bantaeng. Pembentukan Kabupaten Bulukumba terdiri dari 7 kecamatan yaitu Ujung Bulu, Gangking, Bontobahari, Herlang, Kajang, dan Bulukumpa.

Adapun tabel luas wilayah di Kabupaten Bulukumba dapat dilihat sebagai

berikut :

Tabel 4.1. Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Bulukumba, 2020

No	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Ibukota kecamatan <i>Capital of Subdistrict</i>	Luas Total Area (km ² /sq.km)
1	Gantarang	Ponre	173,51
2	Ujung Bulu	Terang-Terang	14,44
3	Ujung Loe	Dannuang	144,31
4	Bonto Bahari	Tenah Lemo	108,60
5	Bontotiro	Hila – Hila	78,34
6	Herlang	Tanuntung	68,79
7	Kajang	Kassi	129,06
8	Bulukumpa	Tanete	171,33
9	Rilau Ale	Palampang	117,53
10	Kindang	Borong Rappoa	148,67
	Bulukumba	Ujung Bulu	1.154,58

Sumber : Kabupaten Bulukumba dalam Angka 2020, BPS.

Tujuh dari sepuluh kecamatan di atas merupakan kawasan pesisir yang merupakan kawasan pengembangan pariwisata dan perikanan, yaitu Kecamatan Ujungloe, Kecamatan Gantarang, Kecamatan Bonto Tiro, kecamatan ujung Bulu, Kecamatan Bonto bahari, Kecamatan Kajang dan Kecamatan Herlang. Tiga kecamatan lainnya juga tergolong kecamatan pengembangan pertanian dan perkebunan, yaitu Kecamatan Rilau Ale, Kecamatan Kindang dan Kecamatan Bulukumpa.

Tabel menunjukkan apakah setiap sub divisi memiliki ruang yang berbeda. Kecamatan dengan luas wilayah terluas adalah Kecamatan Gantarang yang luasnya tercatat 173.51 km², Kecamatan Bulukumpa dengan luas wilayah tercatat 171.53 km², Kecamatan Kindang dengan luas 148.67 km², Kecamatan Ujung Loe

dengan luas 144,31 km₂, Kecamatan Kajang dengan luas 129,06 km₂, Kecamatan Rilau Ale dengan luas 117,53 km₂, Kecamatan Bontobahari dengan luas 108,60 km₂, Kecamatan Bontotiro dengan luas 78,34 km₂, Kecamatan Herlang dengan luas 68,79 km₂ dan Kecamatan Ujung Bulu yang memiliki luas wilayah paling kecil hanya 14,44 km₂.

4.2 Kondisi Demografis

1. Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Bulukumba mengawasi 10 Kecamatan dan terbagi ke dalam 28 kelurahan dalam 136 desa tahun 2019. Kondisi PNS pemerintah daerah pada tahun 2019, di Kabupaten Bulukumba terdapat 6.237 PNS yaitu laki-laki sebanyak 41,96 % dan perempuan sebanyak 58,04%. Ditinjau menurut pendidikan, pendidikan PNS lebih baik dibanding pendidikan pekerja pada umumnya yaitu mereka yang berpendidikan rendah SMA ke bawah sebesar 1,55%, pendidikan SMA sebesar 14,32% dan tingkat pendidikan SMA ke atas sebesar 84,13%. Dilihat dari jajaran 3125 pejabat kelas tiga, hanya ada 61 pejabat kelas satu. Integritas pemerintah sebagai mitra administratif. Dengan dukungan dewan perwakilan rakyat (DPRD), staf organisasi membuat beberapa keputusan yang dijelaskan dalam peraturan daerah (Perda) yang sangat komprehensif dan beragam.

2. Penduduk

Penduduk Kabupaten Bulukumba berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2019 terdiri atas 52,76% penduduk laki-laki dan 42,74% penduduk perempuan, dalam seratus penduduk perempuan terdapat 90 penduduk laki-laki.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan dan Rasio Jenis Kelamin Di Kabupaten Bulukumba

No	Kecamatan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	Gantarang	36.073	39.476	75.549
2	Ujungbulu	26.729	28.886	55.615
3	Ujung Loe	19.780	22.141	41.921
4	Bonto Bahari	11.697	13.897	25.594
5	Bonto Tiro	9.298	12.277	21.575
6	Herlang	11.183	13.456	24.639
7	Kajang	23.235	25.687	49.032
8	Bulukumpa	25.148	27.451	52.599
9	Rilau Ale	18.998	21.341	40.339
10	Kindang	15.378	16.085	31.463
Jumlah		197.629	220.697	418.326

Sumber : Bulukumba Dalam Angka 2020, BPS

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa kepadatan penduduk 10 Kecamatan di Kabupaten Bulukumba sangat beragam dengan kepadatan penduduk yang tertinggi terletak di Kecamatan Gantarang dengan kepadatan penduduk sebesar 75.549 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah di Kecamatan Kindang sebesar 21.575 jiwa/km² (BPS Kabupaten Bulukumba, 2020).

4.3 Kondisi Pertanian

1. Tanaman pangan

Kondisi tanaman pangan di Kabupaten Bulukumba didukung dengan luas areal pertanaman sawah yang terdapat di beberapa kecamatan. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, pada tahun 2019 terdapat sekitar 22.958 hektar luas areal pertanaman padi sawah dan 41,565,7 hektar luas

panen padi sawah. Selanjutnya, jika dilihat dari jenis pengairan di Kabupaten Bulukumba irigasi adalah pilihan yang paling umum.

2. Hortikultura

Produksi tanaman Hortikultura sayur-sayuran terbesar yang dihasilkan di Kabupaten Bulukumba adalah jamur dengan luas panen tercatat 6.980.00 hektar dapat menghasilkan 40.629.00 kuintal pada tahun 2019. Selanjutnya produksi tanaman Hortikultura buah-buahan, peringkat pertama dengan jumlah produksi tertinggi yaitu buah semangka sejak tahun 2016 hingga 2019 dengan angka tercatat 613.00 kuintal pada tahun 2016, 3.825.00 kuintal tahun 2017, 1.032.00 kuintal tahun 2018 dan 640.00 kuintal pada tahun 2019.

3. Perkebunan

Produksi Kelapa di Kabupaten Bulukumba tercatat sebesar 2.535.80 ton pada tahun 2019, tumbuh meningkat pada tahun 2020 yang tercatat 3.052.48 ton. Produktivitas Kelapa di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2019 diperkirakan sebesar 4.59 ton per hektar, terus membaik ditahun 2020. Kecamatan Kajang menjadi Kecamatan dengan produksi Kelapa paling tinggi di Kabupaten Bulukumba sebesar 1.098.86 kuintal pada tahun 2019.

Produksi Kakao di Kabupaten Bulukumba juga tercatat meningkat, pada tahun 2019 produksi kakao sebesar 4.313.61 ton dan meningkat pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 4.403.31 ton. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2020), jumlah luas areal pertanaman Kakao pada tahun 2018 sebesar 8.123 hektar dengan jumlah produksi tercatat 4.552.00 kuintal dan luas areal pertanaman menurun pada tahun 2019 sebesar 7.643 hektar.

Sementara itu produksi Kopi di Kabupaten Bulukumba menurun mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Tercatat jumlah produksi Kopi pada tahun 2018 dalam angka 1.497.08 ton dengan luas areal pertanaman 4.638 hektar, selanjutnya pada tahun 2019 tercatat dalam angka 1.380.53 ton dengan luas areal pertanaman 4.318 hektar, dan tahun 2020 tercatat menurun dalam angka 1.356.42 ton dengan luas areal pertanaman 4.113 hektar.

4. Peternakan

Populasi ternak di Kabupaten Bulukumba terbesar adalah sapi potong dengan jumlah ternak yang dihasilkan 76.434 dengan jumlah ternak mendominasi berada di Kecamatan Ujung Loe. Selanjutnya, dari populasi unggas, jumlah Ayam Pedaging (*Broiler*) masih mendominasi dengan jumlah unggas tercatat 2.550.437 pada tahun 2019.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu wilayah sentra penghasil komoditas kopi di Provinsi Sulawesi Selatan. Pengembangan sentra produksi komoditas kopi ada di beberapa kecamatan antara lain Kecamatan Kindang, Kecamatan Kajang, Kecamatan Gantarang, Kecamatan Rilau Ale, dan Kecamatan Bulukumpa.

Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2000 produksi kopi di Kabupaten Bulukumba tercatat sebanyak 4.580 ribu ton namun pada tahun 2020 jumlah produksi kopi di Kabupaten Bulukumba tercatat sebanyak 1356,42 ribu ton mengalami penurunan kuantitas produksi disebabkan adanya pengurangan luas areal panen di masa pandemi covid-19 yang memberikan dampak nyata terhadap kuantitas produksi kopi di Kabupaten Bulukumba.

Potensi pasar komoditas kopi yang cukup luas dan prospektif. Hal ini dilihat dari jumlah penawaran komoditas kopi yang besar ditinjau dari penawaran tingkat provinsi dan luar provinsi. Peningkatan kuantitas penawaran komoditas kopi dapat ditinjau dari nilai harga jual di kalangan produsen mulai pada tahun 2000 sebesar Rp 7.422,00 per kilogram dan pada tahun 2009 sebesar Rp 16.346,00 per kilogram, sedangkan pada tahun 2019 harga kopi tercatat sebesar Rp 28.206,00 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 dengan harga komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba hanya Rp 19.359,69 per kilogram. Hal ini

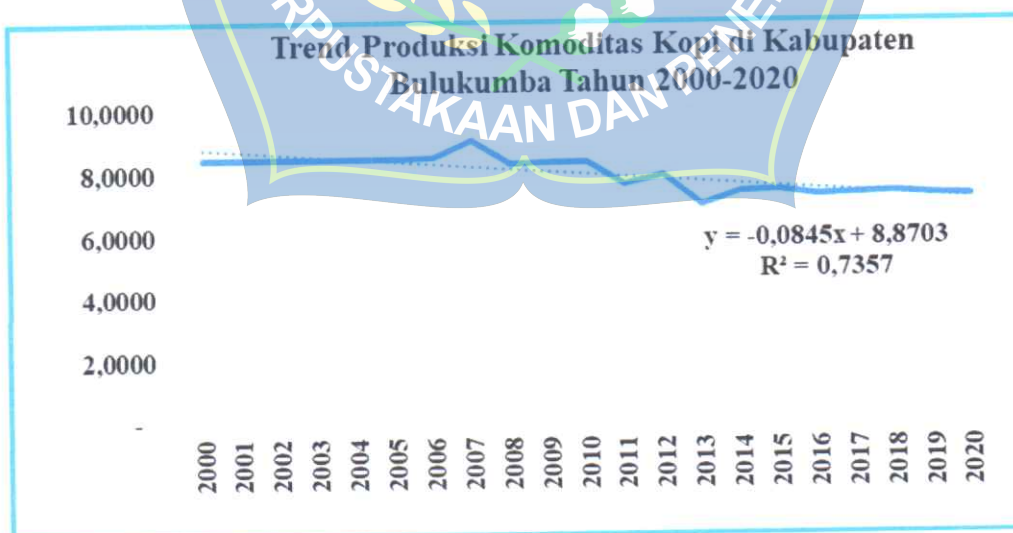
karena pemberlakuan *lockdown* akibat pandemi covid-19 yang mengakibatkan penurunan jumlah daya beli dan penurunan permintaan konsumen.

5.2 Trend Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

5.2.1 Trend Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Bulukumba

Produksi merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kuantitas penawaran, karena produksi merupakan kuantitas produk/barang yang ditawarkan kepada konsumen. Jika jumlah produksi tinggi maka jumlah produk/barang yang ditawarkan juga tinggi tetapi jika jumlah produk/barang diproduksi rendah maka jumlah produk/barang yang ditawarkan kepada konsumen juga rendah.

Trend produksi tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba dapat dihitung menggunakan model analisis regresi linear sederhana (*trend analysis*). Berikut adalah gambaran perkembangan jumlah produksi kopi pada tahun 2000-2020 :



Gambar 5.1 Trend Produksi Tanaman Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020

Pada grafik di atas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah produksi tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba mengalami penurunan pada setiap tahunnya dari tahun 2000 hingga tahun 2020. sedangkan pada grafik analisis trend (perkembangan) hanya menunjukkan satu arah saja yaitu arah penurunan. Hal ini dapat digambarkan dengan melihat rumus persamaan analisis trend yaitu :

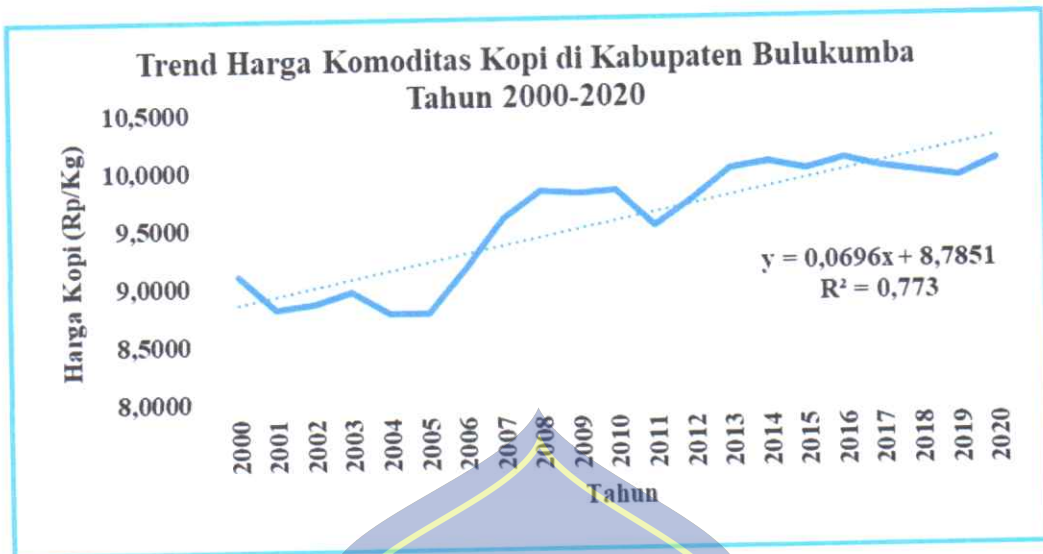
$$Y = 8.8703 - 0.0845$$

$$R^2 = 0.7357$$

Dapat disimpulkan bahwa grafik trend (perkembangan) produksi tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000 hingga tahun 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu 0.0845 ton per tahun atau sama dengan 8.45 kuintal per tahun dengan koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.7357$ yang artinya menunjukkan hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 73.57%.

5.2.1 Trend Harga Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Harga komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dijadikan salah satu variabel sebagai harga yang diterima oleh produsen komoditas kopi. Adapun trend harga komoditas kopi tahun 2000 hingga tahun 2020 di Kabupaten Bulukumba digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.2 Trend Harga Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui trend harga komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan mulai dari tahun 2000 hingga tahun 2020, untuk grafik analisis trend (perkembangan) mengalami peningkatan. Hal ini dapat digambarkan dengan melihat rumus persamaan analisis trend yaitu :

$$Y = 8.7851 + 0.0696x$$

$$R^2 = 0.773$$

Dapat disimpulkan bahwa grafik trend (perkembangan) harga komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dari tahun 2000 hingga tahun 2020 yaitu sebesar Rp 0.0696 per tahunnya dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.773$ yang artinya menggambarkan hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 77.3%.

5.2.2 Trend Harga Kakao di Kabupaten Bulukumba

Kakao merupakan jenis tanaman pengganti di Kabupaten Bulukumba. Kakao dijadikan sebagai barang pengganti yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai syarat tumbuh pada tanaman kakao hampir mirip dengan tanaman kopi. Tanaman kakao juga merupakan jenis tanaman perkebunan yang mempunyai nilai dagang yang cukup tinggi di wilayah pasar. Kakao juga merupakan tanaman dagang internasional dan komoditas ekspor unggul di Indonesia.

Adapun trend harga kakao mulai dari tahun 2000-2020 digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.3 Trend Harga Kakao di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat trend harga kakao di Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2020, untuk grafik analisis trend (perkembangan) mengalami peningkatan. Hal ini dapat digambarkan dengan rumus persamaan analisis trend yaitu :

$$Y = 8.9354 + 0.0657$$

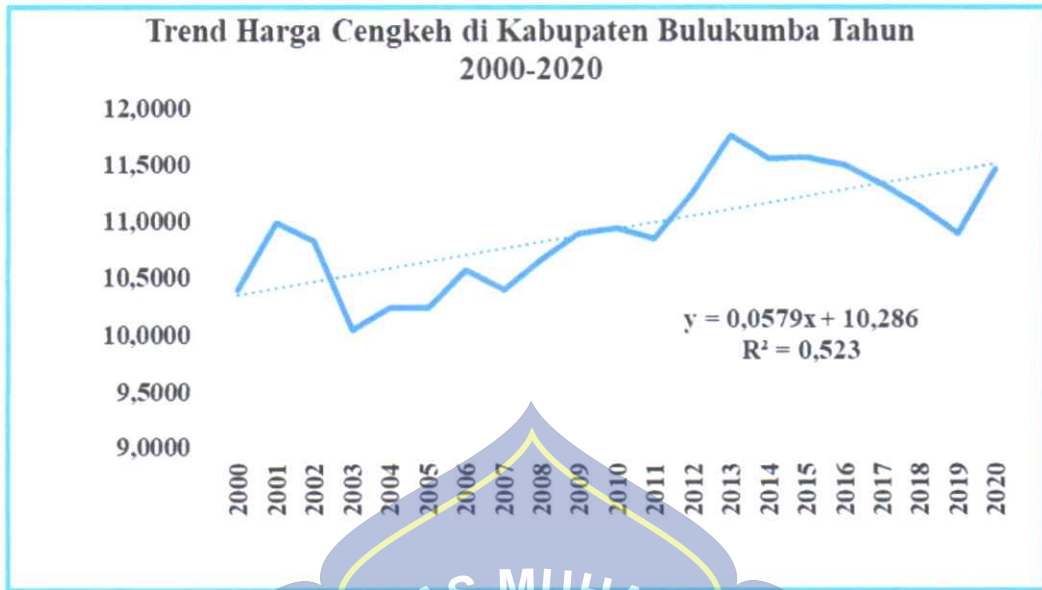
$$R^2 = 0.7215$$

Dapat disimpulkan bahwa grafik perkembangan (trend) harga kakao pada tahun 2000 hingga tahun 2020 menggambarkan peningkatan setiap tahun sebesar Rp 0.0657 per tahun dengan nilai koefisien determinan $R^2 = 0.7215$ yang artinya menggambarkan hubungan antara variabel x dan variabel Y sebesar 72.15%.

5.2.3 Trend Harga Cengkeh di Kabupaten Bulukumba

Tanaman cengkeh juga merupakan jenis tanaman pengganti dari tanaman kopi dalam penelitian ini hal ini dikarenakan tanaman cengkeh dan kopi memiliki sistem budidaya yang hampir sama. Tanaman cengkeh merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang mempunyai nilai dagang yang tinggi dan tanaman cengkeh juga adalah salah satu tanaman perkebunan ekspor yang unggul di Indonesia.

Adapun trend harga cengkeh mulai dari tahun 2000-2020 digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.4 Trend Harga Cengkeh di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat trend harga cengkeh di Kabupaten Bulukumba mengalami peningkatan dari tahun 2000 hingga tahun 2020, untuk grafik analisis trend (perkembangan) mengalami peningkatan. Hal ini dapat digambarkan dengan melihat rumus persamaan analisis trend yaitu :

$$Y = 10.286 + 0.0579x$$

$$R^2 = 0.523$$

Dapat disimpulkan bahwa grafik trend (perkembangan) harga cengkeh tahun 2000 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 0.0579 per tahun dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.523$ artinya menggambarkan hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 52.3%.

5.2.4 Luas Lahan Tanaman Kopi

Usaha tani tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba memiliki luas lahan pertanaman rata-rata tercatat sebesar 5.092,28 hektar per tahun. Adapun trend luas lahan tanaman kopi mulai dari tahun 2000-2020 dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 5.5 Perkembangan Luas Lahan Tanaman Kopi di Kabupaten Bulukumba Tahun 2000-2020

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan luas lahan komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba mengalami penurunan dari tahun 2000 hingga tahun 2020, untuk grafik analisis trend (perkembangan) mengalami penurunan. Hal ini dapat digambarkan dengan melihat rumus persamaan analisis yaitu :

$$Y = 8.7037 - 0.0159x$$

$$R^2 = 0.6583$$

Dapat disimpulkan bahwa grafik trend (perkembangan) luas lahan tanaman kopi pada tahun 2000 hingga tahun 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya sebesar 0.0159 hektar per tahun dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.6583$ artinya menggambarkan hubungan antara variabel x dan variabel y sebesar 65.83%.

5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Penelitian terkait analisis determinan penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba ini menggunakan data *time series* selama 21 tahun terakhir mulai dari tahun 2000-2020. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai variabel yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba yaitu luas lahan kopi, harga kopi tahun sebelumnya, harga kakao tahun sebelumnya, dan harga cengkeh tahun sebelumnya. Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probability
Koefisien	14.27299 ^{ns}	0.925122	0.3695
Luas Lahan Komoditas Kopi	1.985505 ^{**}	2.233238	0.0412
Harga Komoditas Kopi-1	-5.95E-06 ^{ns}	0.182777	0.8574
Harga Kakao-1	-0.69214 ^{ns}	-0.84055	0.4138
Harga Cengkeh-1	-0.701158 ^{**}	-2.46806	0.0261
$R^2 = 0,729043$ F-statistik = 0,000361	***) : signifikan ($\alpha = 1\%$) **) : signifikan ($\alpha = 5\%$) *) : signifikan ($\alpha = 10\%$) ns) : non signifikan		

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2021

Berdasarkan hasil analisis di atas adapun persamaan regresi linear berganda untuk penawaran komoditas kopi yaitu :

$$\mathbf{Ln_y = 14,272 + 1,986 \ln X_1 - 0,00000595 \ln X_2 - 0,693 \ln X_3 - 0,701 \ln X_4}$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat diketahui bahwa nilai berada pada tingkat keeratan 0.729043. 72.90% variasi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dapat dijabarkan oleh variabel independen yang dipergunakan dalam penelitian ini. Sedangkan 27.10% sisanya dijabarkan oleh variabel lain di luar dari model yang dipergunakan.

Adapun nilai Uji F (keseluruhan) memiliki pengaruh yang nyata pada tingkat kepercayaan 90% ($0.0412 < 0.010$). Artinya semua variabel independen yang dipergunakan sebagai variabel penduga dalam penelitian yaitu harga kopi tahun sebelumnya, harga kakao tahun sebelumnya, harga cengkeh tahun sebelumnya dan luas lahan kopi secara simultan (bersama-sama) memberikan pengaruh signifikan (nyata) terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan hasil variabel penduga dalam analisis uji t (parsial) tersebut menjabarkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba yaitu variabel luas lahan kopi dan harga cengkeh tahun sebelumnya. Variabel luas lahan tanaman kopi menunjukkan korelasi yang positif terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dan menunjukkan pengaruh yang signifikan (nyata) dengan taraf kepercayaan 90% ($0.0412 < 0.010$) dengan nilai koefisien regresi tercatat sebesar

1,985 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Secara kuantitatif dapat dipahami bahwa jika luas lahan tanaman kopi meningkat sebesar 1 persen maka jumlah penawaran kopi akan meningkat sebesar 1.985 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfira (2016) yang menjabarkan pengaruh luas lahan kopi ($0,01 < 0,05$) maka variabel luas lahan kopi memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) dalam penelitiannya yang berjudul Estimasi penawaran kopi di Kabupaten Bulukumba.

Variabel harga cengkeh tahun sebelumnya dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.701 menunjukkan korelasi yang negatif terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dan memiliki pengaruh yang signifikan (nyata) dengan tingkat kepercayaan 90% ($0,0261 < 0,010$). Berdasarkan hal tersebut secara kuantitatif menjabarkan bahwa jika harga cengkeh meningkat 1 persen maka jumlah penawaran komoditas kopi akan menurun sebesar 0.701 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dedi (2011) yang menjabarkan harga cengkeh pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penawaran cengkeh di Kabupaten Karangayar. Dengan adanya pengaruh harga cengkeh pada tahun sebelumnya menjabarkan bahwa para petani mendasarkan usaha tani cengkehnya dengan motivasi ekonomi untuk mencari keuntungan. Dengan harga yang tinggi akan memotivasi para petani agar lebih intensif dalam merawat tanaman cengkehnya agar hasil panen pada musim panen selanjutnya dapat bertambah dengan harga panen selanjutnya meningkat dari musim panen tahun ini.

1,985 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Secara kuantitatif dapat dipahami bahwa jika luas lahan tanaman kopi meningkat sebesar 1 persen maka jumlah penawaran kopi akan meningkat sebesar 1,985 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfira (2016) yang menjabarkan pengaruh luas lahan kopi ($0.01 < 0.05$) maka variabel luas lahan kopi memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) dalam penelitiannya yang berjudul Estimasi penawaran kopi di Kabupaten Bulukumba.

Variabel harga cengkeh tahun sebelumnya dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.701 menunjukkan korelasi yang negatif terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dan memiliki pengaruh yang signifikan (nyata) dengan tingkat kepercayaan 90% ($0.0261 < 0.010$). Berdasarkan hal tersebut secara kuantitatif menjabarkan bahwa jika harga cengkeh meningkat 1 persen maka jumlah penawaran komoditas kopi akan menurun sebesar 0,701 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dedi (2011) yang menjabarkan harga cengkeh pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penawaran cengkeh di Kabupaten Karangayar. Dengan adanya pengaruh harga cengkeh pada tahun sebelumnya menjabarkan bahwa para petani mendasarkan usaha tani cengkehnya dengan motivasi ekonomi untuk mencari keuntungan. Dengan harga yang tinggi akan memotivasi para petani agar lebih intensif dalam merawat tanaman cengkehnya agar hasil panen pada musim panen selanjutnya dapat bertambah dengan harga panen selanjutnya meningkat dari musim panen tahun ini.

1,985 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Secara kuantitatif dapat dipahami bahwa jika luas lahan tanaman kopi meningkat sebesar 1 persen maka jumlah penawaran kopi akan meningkat sebesar 1,985 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musfira (2016) yang menjabarkan pengaruh luas lahan kopi ($0,01 < 0,05$) maka variabel luas lahan kopi memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) dalam penelitiannya yang berjudul Estimasi penawaran kopi di Kabupaten Bulukumba.

Variabel harga cengkeh tahun sebelumnya dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,701 menunjukkan korelasi yang negatif terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba dan memiliki pengaruh yang signifikan (nyata) dengan tingkat kepercayaan 90% ($0,0261 < 0,010$). Berdasarkan hal tersebut secara kuantitatif menjabarkan bahwa jika harga cengkeh meningkat 1 persen maka jumlah penawaran komoditas kopi akan menurun sebesar 0,701 persen. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hal ini tidak sejalan dengan penelitian Dedi (2011) yang menjabarkan harga cengkeh pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penawaran cengkeh di Kabupaten Karangayar. Dengan adanya pengaruh harga cengkeh pada tahun sebelumnya menjabarkan bahwa para petani mendasarkan usaha tani cengkehnya dengan motivasi ekonomi untuk mencari keuntungan. Dengan harga yang tinggi akan memotivasi para petani agar lebih intensif dalam merawat tanaman cengkehnya agar hasil panen pada musim panen selanjutnya dapat bertambah dengan harga panen selanjutnya meningkat dari musim panen tahun ini.

Variabel harga kopi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-5,95E-06$ ($0,00000595$) nilai tersebut menjabarkan adanya korelasi negatif dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) serta berada pada tingkat kepercayaan 90% ($0,8574 < 0,010$) terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Secara kuantitatif, hal ini menunjukkan jika harga komoditas kopi meningkat sebesar 1 persen maka jumlah penawaran komoditas kopi akan menurun sebesar $0,00000595$ persen.

Variabel harga kakao dengan nilai koefisien regresi sebesar $-0,692$ yang artinya nilai tersebut memberikan korelasi negatif dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan (nyata) serta memiliki tingkat kepercayaan 90% ($0,4138 < 0,010$) terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Secara kuantitatif dapat dijabarkan bahwa jika harga kakao naik 1 persen maka jumlah penawaran akan turun sebesar $0,692$ persen.

5.4 Elastisitas Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba

Elastisitas penawaran menggambarkan perubahan barang yang ditawarkan pada kurun waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini, elastisitas yang dipergunakan yaitu elastisitas jangka panjang dan elastisitas jangka pendek. Hal ini berhubungan dengan penggunaan faktor-faktor yang dimiliki oleh petani untuk menambah kapasitas produksi kopi.

Dalam hal ini petani hanya mampu menaikkan kuantitas produksinya dengan kapasitas yang telah tersedia menggunakan faktor-faktor yang ada secara intensif dalam penawaran jangka pendek. Hal yang dapat dilakukan oleh petani

ialah dengan menambah kuantitas produksi dan jumlah komoditi yang akan ditawarkan dengan upaya penggunaan faktor-faktor produksi yang dipergunakan pada usaha taninya.

Tabel 5.2 Elastisitas Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Elastisitas Jangka Pendek	Elastisitas Jangka Panjang
Luas Lahan Kopi	2,13	2,67
Harga Cengkeh	-0,96	-1,21

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021.

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dijabarkan terkait penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba pada variabel luas lahan kopi bersifat elastis dalam jangka pendek dan jangka panjangnya. Hasil analisis luas lahan tanaman kopi pada elastisitas jangka pendek tercatat sebesar 2,13 dan elastisitas jangka panjang tercatat sebesar 2,67 yang bersifat elastis. Dalam elastisitas jangka pendek penawaran kopi akan menurun sebesar 2,13 persen jika luas lahan kopi bertambah 1 persen, sedangkan elastisitas jangka panjang penawaran kopi akan meningkat 2,67 persen jika luas lahan tanaman kopi meningkat 1 persen. Dapat disimpulkan bahwa elastisitas luas lahan tanaman kopi pada jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang positif terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan dari hasil analisis dijabarkan bahwa luas lahan tanaman kopi bersifat elastis dari keduanya yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Musfira (2016) menjabarkan bahwa luas lahan tanaman kopi itu bersifat elastis baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dari hasil penelitian ini berbanding dengan konsepsi tersebut.

Variabel harga cengkeh ini bersifat in-elastis dari keduanya yaitu jangka pendek dan jangka panjang dengan nilai koefisien jangka pendek tercatat sebesar -0,96 dan jangka panjang sebesar -1,21 yang menunjukkan sifat in-elastis yang artinya elastisitas jangka pendek dengan nilai -0,96 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba akan menurun sebesar 0,96 persen jika harga cengkeh naik 1 persen sedangkan elastisitas jangka panjang pada harga cengkeh dengan nilai -1,21 terhadap penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba akan menurun sebesar -1,21 persen jika harga cengkeh meningkat 1 persen.

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan menjabarkan bahwa harga cengkeh bersifat in-elastis dari keduanya yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Dedi (2011) menjabarkan bahwa harga cengkeh bersifat elastis dari keduanya yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Hasil analisis dari penelitian ini tidak berbanding dengan konsep tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Trend produksi tanaman kopi di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000 hingga tahun 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu sebesar 0.0845 ton per tahun atau sama dengan 8,45 kuintal per tahun dengan nilai koefisien determinan sebesar $R^2 = 0.7357$ atau sama dengan 73.57%.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran komoditas kopi di Kabupaten Bulukumba secara simultan (bersama-sama) adalah luas lahan kopi, harga kopi tahun sebelumnya, harga kakao tahun sebelumnya, dan harga cengkeh tahun sebelumnya. Sedangkan secara parsial (individual) menjabarkan variabel yang berpengaruh signifikan yaitu variabel luas lahan tanaman kopi dan harga cengkeh tahun sebelumnya. Jika luas lahan tanaman kopi meningkat sebesar 1 persen maka penawaran komoditas kopi meningkat sebesar 1,985 persen per tahun. Jika harga cengkeh meningkat sebanyak 1 persen maka penawaran komoditas kopi akan menurun sebesar 0,701 persen per tahun. Dapat diketahui bahwa semakin besar luas lahan tanaman kopi maka semakin tinggi jumlah penawaran komoditas kopi dan semakin tinggi harga cengkeh maka akan memberikan pengaruh terhadap penawaran komoditas kopi.
3. Nilai elastisitas luas lahan tanaman kopi jangka pendek 2,13 dan jangka

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman, E., & Rohmana, Y. 2009. Teori Ekonomi Mikro. *Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.*
- Alam, S. 2007. Kelayakan pengembangan kopi sebagai komoditas unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian.*
- Ardiansyah, D. 2017. *Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia pada Empat Negara Importir Terbesar.* Universitas Brawijaya.
- BPS, 2000. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2000. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik
- BPS, 2001. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2001. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik
- BPS, 2002. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2002. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik
- BPS, 2003. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2003. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik
- BPS, 2004. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2004. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik
- BPS, 2005. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2005.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2005. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2000-2005.* Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2006. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2006.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2006. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2001-2006.* Badan Pusat Statistik.

- BPS, 2007. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. 53
- BPS, 2007. *Statistika harga Produsen Pertanian 2007*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2008. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2008*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2008. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2008*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2009. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2009*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2009. *Statistik Harga Produsen Pertanian 2009*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2010. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2010*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2010. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2010*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2011. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2011. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2011*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2012. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2012*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2012. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2012*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2013. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2013. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2013*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2014. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- BPS, 2014. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2014*. Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2015. *Bulukumba Dalam Angka Tahun 2015*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba 54

- Ester, R. R. 2017. *Pengaruh Konsumsi Kopi Dalam Jangka Pendek Terhadap Kadar Glukosa Puasa Pada Orang Dewasa*.
- Gaspersz, V. 2000. *Manajemen Produktivitas Total*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi analisis multivariate dengan SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP, 82–83.
- Habibah, A. N. 2017. *Peran Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) Dalam Meningkatkan Standar Mutu Kopi Sesuai Dengan Standar Common Code For Coffee Community (C4) Guna Menembus Pasar Eropa*. PERPUSTAKAAN.
- ICCO, 2007. *Annual Forecasts Of Production And Consumption And Estimates Of Production Levels To Achieve Equilibrium In The World Cocoa Market*, Market Committee Eleventh Meeting, London. , 2008. *Quarterly Bulletin of Cocoa Statistics*, XXXIV (3)
- Irawan, B. 2007. *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga Dan Marjin Pemasaran Sayuran Dan Buah*. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5, 358 - 373.
- Kahpi, A. 2018. *Budidaya dan Produksi Kopi Di Sulawesi Bagian Selatan Pada Abad Ke-19*. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(1).
- Khusaini, M. 2013. *Ekonomi Mikro: Dasar-Dasar Teori*. Universitas Brawijaya Press.
- Kuncoro, M. 2007. *Metode Kuantitatif Teori dan aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi edisi ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Laimeheriwa, B. M. (n.d.). *Analisis Fungsi Produksi Dan Sensitifitas Sistem Akuakultur*.
- Lisnawati, L., Hadayani, H., & Kalaba, Y. 2017. *Analisis Pemasaran Cengkeh di Desa Jono Oge Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 24(3), 172-180.
- Lukiawan, R. 2009. *Analisis respon penawaran kopi di Indonesia*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut
- Manik Segarani, Luh Putu dan Putu Martini Dewi. 2015. *Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, dan Kurs Dollar pada Ekspor Cengkeh di Indonesia*. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(4): h: 272-283.
- Mankiw, G. 2000. *Teori Ekonomi Makro, alih bahasa Imam Nurmawan, edisi keempat*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

RIWAYAT HIDUP



Jamilatunnisa lahir di Kabupaten Bulukumba tanggal 7 Agustus 1999 anak dari Ayah Abdul Kadir dan Ibunda Rosma. Penulis merupakan anak pertama dari tiga orang bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SMK Negeri 2 Bulukumba dengan jurusan Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian (TPHP). Penulis diterima melalui jalur seleksi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pada tahun 2015 semasa jenjang SMK sempat mengikuti kegiatan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tingkat nasional dengan program Kawah Kepemimpinan Pelajar (KKP) di Sawangan, Depok, Jawa Barat. Pada jenjang perkuliahan penulis juga melakukan program magang di PT. PERTANI di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Pada tahun 2018 penulis adalah salah satu mahasiswa penerima beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) aspirasi anggota komisi VII DPR RI.

Penulis adalah salah satu pengurus aktif dalam Himpunan Mahasiswa Agribisnis pada periode 2020-2021. Penulis juga pernah berproses di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Tugas akhir terselesaikan dengan menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Determinan Penawaran Komoditas Kopi di Kabupaten Bulukumba”.